

**MENINGKATKAN MOTIVASI PESERTA DIDIK PADA
MATERI FATHU MAKKAH MATA PELAJARAN SEJARAH
KEBUDAYAAN ISLAM MELALUI PENERAPAN MODEL
PROBLEM BASED LEARNING DI KELAS X MA**

Sudirman

MA Al-Irsyad Karoke

Email: *sudirman23@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini akan mengkaji efektivitas penerapan Model Problem Based Learning dalam meningkatkan motivasi peserta didik dalam mempelajari materi Fathu Makkah di kelas X MA Al Irsyad Karoke. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pendekatan ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi peserta didik dalam belajar sejarah kebudayaan Islam. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek Penelitian ini adalah Peserta didik kelas X khususnya di kelas XA di MA Al Irsyad Karoke yang berjumlah 17 orang. Data mengenai minat belajar siswa diambil melalui observasi, wawancara, dan angket. Selain itu, prestasi belajar siswa juga diukur untuk melihat dampak penerapan PBL terhadap pencapaian pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model PBL dalam meningkatkan motivasi belajar SKI materi Fathu Makkah di kelas X MA Al Irsyad Karoke dapat terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya hasil observasi guru dan hasil observasi siswa di setiap siklusnya. Meningkatnya rata-rata nilai yang dicapai siswa dari *pre test* mencapai 63,45 (*pre test* sebelum menggunakan model PBL pada siklus I meningkat menjadi 70,34 (setelah menggunakan model PBL. Selanjutnya pada siklus II meningkat lagi menjadi 89.50.

Kata Kunci : Motivasi Belajar, Model Problem Based Learning

ABSTRACT

This study will examine the effectiveness of the application of the Problem Based Learning Model in increasing student motivation in learning Fathu Makkah material in class X MA Al Irsyad Karoke. The results of the study are expected to provide deep insight into how this approach can contribute to increasing students' understanding and motivation in learning Islamic cultural history. This study was conducted using a classroom action research (PTK) design. The subjects of this study were class X students, especially in class XA at MA Al Irsyad Karoke which amounted to 17 people. Data on students' learning interests were taken through observation, interviews, and questionnaires. In addition, student achievement is also measured to see the impact of PBL implementation on learning achievement. The results showed that the application of the PBL model in increasing motivation to learn SKI Fathu Makkah material in class X MA Al Irsyad Karoke could be carried out well. This can be proven by the increase in teacher observations and student observations in each cycle. The average increase in scores achieved by students from the pre-test reached 63.45 (*pre-test before using the PBL model* in cycle I increased to 70.34 (after using the PBL model. Furthermore, in cycle II it increased again to 89.50.

Keywords: Learning Motivation, Problem Based Learning Model

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek kunci dalam pembentukan karakter dan kemampuan generasi muda. Seiring dengan perkembangan zaman, metode dan pendekatan dalam pembelajaran perlu terus disempurnakan agar dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan peserta didik yang semakin beragam. Salah satu mata pelajaran yang memiliki nilai penting dalam pembentukan pemahaman sejarah dan identitas budaya, terutama dalam konteks Indonesia, adalah mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Materi Fathu Makkah, yang merupakan salah satu topik penting dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, memiliki peran signifikan dalam pembentukan pemahaman tentang sejarah perkembangan Islam di masa lalu. Namun, seringkali peserta didik menghadapi kendala dalam memahami, menginternalisasi, dan memotivasi diri mereka sendiri untuk belajar materi ini. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti metode pengajaran yang konvensional, ketidakrelevan materi dengan konteks kehidupan mereka, serta kurangnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang bersifat pasif dan kurangnya pemecahan masalah yang mendorong mereka berpikir kritis, dapat memperburuk masalah ini. Pemahaman sejarah Islam yang dalam dan pemahaman yang mendalam tentang peristiwa Fathu Makkah mungkin tidak dapat dicapai tanpa motivasi yang kuat dan pendekatan pembelajaran yang sesuai.

Mengatasi masalah ini memerlukan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi materi Fathu Makkah. Salah satu pendekatan yang diusulkan adalah Model Problem Based Learning (PBL), yang memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui eksplorasi, kolaborasi, dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Melalui pendekatan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi sejarah dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Adanya tantangan motivasi peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi materi ini menjadi fokus utama, karena motivasi adalah faktor penting dalam pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Model pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan motivasi peserta didik adalah Model Problem Based Learning (PBL).

PBL adalah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk aktif dalam menyelesaikan masalah atau tantangan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Model ini memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui eksplorasi, kolaborasi, serta penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Model pembelajaran ini melibatkan peserta didik dalam upaya pemecahan masalah melalui metode ilmiah yang melibatkan beberapa tahap. Diharapkan bahwa peserta didik akan memperoleh pengetahuan yang relevan dengan masalah tersebut dan mengembangkan keterampilan dalam pemecahan masalah. Dengan kata lain, PBL bertujuan untuk mengintegrasikan pemahaman konsep dengan keterampilan pemecahan masalah melalui penggunaan konteks masalah dunia nyata. Oleh karena itu, PBL dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan

motivasi peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi materi Fathu Makkah.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji efektivitas penerapan Model Problem Based Learning dalam meningkatkan motivasi peserta didik dalam mempelajari materi Fathu Makkah di kelas X MA Al Irsyad Karoke. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pendekatan ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi peserta didik dalam belajar sejarah kebudayaan Islam. Dengan demikian, penelitian ini sangat relevan dan penting untuk dilakukan agar dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan meningkatkan motivasi peserta didik di MA Al Irsyad Karoke.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran. Menurut Sugiyono (2018:213), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme (terutama fenomenologi). Metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah dimana peneliti sendiri menjadi instrumen, Teknik pengumpulan data dan analisis yang dilakukan bersifat kualitatif dan lebih menekankan pada makna.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan siklus. Siklus meliputi empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Apabila kriteria keberhasilan belum tercapai maka proses pembelajaran akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Siklus akan berhenti apabila kriteria keberhasilan telah tercapai. Rancangan penelitian akan dilaksanakan meliputi 4 tahapan utama dalam tiap siklusnya, yaitu: tahap perencanaan yang merencanakan semua persiapan sebelum dilakukan pelaksanaan penelitian, kemudian dilanjutkan pada tahapan pelaksanaan dimana proses penelitian dilaksanakan dengan penerapan model pembelajaran PBL.

Dengan demikian, penelitian dilakukan melalui tahapan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas merencanakan tindakan (*Planning*), melaksanakan Tindakan (*Action*), Observasi (*Observation*), dan Refleksi (*Reflektion*). Gambaran lengkap mengenai tahapan siklus dalam PTK dapat ditemukan dalam penelitian ini. setiap siklus, 80% siswa kelas X harus mencapai skor motivasi dalam kategori tinggi, dengan batas minimal skor motivasi sebesar 25. Dengan kata lain, target pencapaian adalah bahwa 80% siswa harus memiliki tingkat motivasi tinggi dengan skor setidaknya 25 pada setiap siklus penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan siklus 1 kegiatan yang dilaksanakan peneliti diantaranya adalah mempersiapkan lembar kerja siswa, menyiapkan potongan kartu soal dan jawaban sesuai dengan jumlah siswa dalam satu kelas, menyusun dan menyiapkan instrumen observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, menyiapkan peralatan dokumentasi, serta membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I

yang disesuaikan dengan langkah-langkah model PBL. Tahap pengamatan dilakukan selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Observer hanya bertindak sebagai pengamat dan tidak mengikuti proses kegiatan pembelajaran. Hal yang diamati observer adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan panduan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa yang telah disusun.

Hasil pelaksanaan Tindakan siklus 1 perolehan nilai rata-rata yang dicapai pada siklus 1 telah mencapai nilai rata-rata 70.34, jika dibandingkan dengan hasil perolehan nilai rata-rata yang dicapai siswa pada kegiatan observasi sebelum pelaksanaan tindakan yaitu berada pada kisaran rata-rata nilai 70.34 atau berada pada kategori cukup. Namun peningkatan tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti yaitu berkisar pada rata-rata nilai 75-89 dengan kategori mencapai taraf penguasaan sebesar 80 %.

Pelaksanaan siklus I yang telah dilaksanakan oleh peneliti masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya, yaitu belum tercapainya nilai yang diperoleh siswa sesuai indikator kinerja yang telah ditentukan. Perolehan nilai siswa sebesar 70.34 dan belum mencapai indikator kinerja. Adapun indikator kinerja yang menjadi patokan adalah mencapai ≥ 70 . Persentase ketuntasan belajar juga belum mencapai indikator kinerja. Adapun indikator kinerja persentase ketuntasan 80%. Selain perolehan nilai siswa, nilai perolehan aktivitas siswa juga masih belum mencapai indikator kinerja, yaitu 75 dengan kriteria cukup baik. Adapun indikator kinerja yang menjadi patokan adalah 80%.

Berdasarkan sebab kekurangan yang telah dipaparkan, maka diperlukan rencana perbaikan untuk mengatasi kekurangan tersebut. Oleh sebab itu, pada siklus II peneliti akan menggunakan kartu yang berisi gambar dibelakangnya. Jadi sisi depan bertulisan dan sisi belakang bergambar agar siswa mudah mengingat materi dalam jangka waktu yang lama, guna meningkatkan pengetahuan dan hasil belajar siswa. Selain itu, untuk mengatasi siswa yang kurang tertib selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti akan memberikan reward pada siswa yang aktif dan tertib saat pembelajaran berlangsung. Pemberian reward akan diberikan pada saat pembelajaran telah selesai serta memaksimalkan apersepsi yang menjembatani pengetahuan lama dengan pengetahuan yang akan dipelajari. Kemudian guru membentuk kelas menjadi huruf U. Pada siklus II, diharapkan siswa lebih aktif dan tertib pada saat pembelajaran berlangsung. Sebab, hal tersebut akan mempengaruhi perolehan hasil observasi aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

Setelah melaksanakan pembelajaran siklus II dan berdiskusi dengan guru pengamat, pengamat menilai peneliti sebagai guru sudah baik penampilannya dan lebih percaya diri. Sementara itu siswa juga sudah terbiasa dengan penerapan metode pembelajaran yang digunakan, karena di dalam kelas telah terjadi interaksi yang baik antara guru dengan siswa, dimana kinerja siswa semakin meningkat aktif bertanya, melakukan diskusi dan bekerja sama dalam kelompoknya.

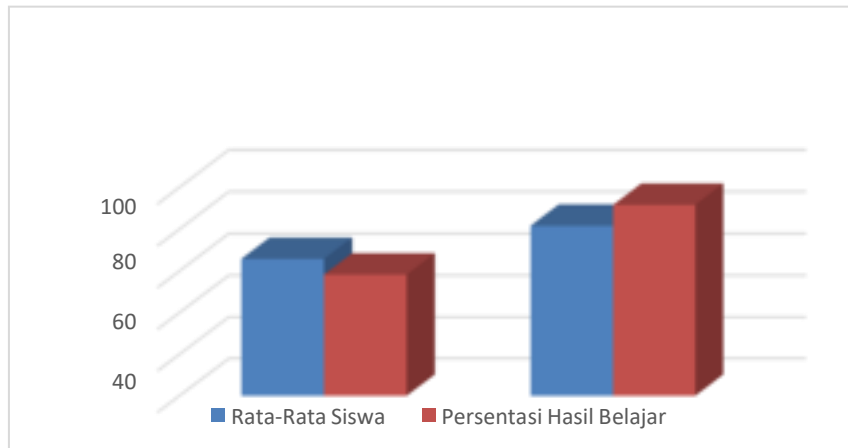
Namun masih ada aspek yang harus ditingkatkan guru dalam melaksanakan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan model pembelajaran cooperative learning tipe make a match di kelas dengan baik yaitu dalam mengelola kelas dan mengatur waktu sesuai dengan alokasi waktu yang disediakan. Hal ini terjadi karena guru belum sepenuhnya dapat mengatur siswa dalam mempersatukan jawaban mereka dalam sebuah kelompok, sehingga menyita waktu yang ada. Namun setelah diberikan pengarahan tentang pentingnya kerjasama barulah siswa menyadari akan hal itu. Siswa sudah lebih paham dan terbiasa dengan penerapan *metode make a match*, karena metode pembelajaran ini merupakan pengalaman belajar yang tidak baru lagi dipelajari bagi siswa. Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus kedua ini adalah sebagai berikut.

- 1) Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar sudah lebih baik dengan model pembelajaran PBL. Siswa mampu membangun pemahaman dan kerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Siswa mulai mampu berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan tepat waktu dalam melaksanakannya.
- 2) Meningkatnya aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran model pembelajaran PBL.
- 3) Meningkatnya aktivitas guru dalam melaksanakan evaluasi terhadap kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil evaluasi 70,34 pada siklus pertama meningkat menjadi 89.50 pada siklus kedua.
- 4) Meningkatnya rata-rata nilai yang dicapai siswa dari *pre test* mencapai 63,45 (*pre test* sebelum menggunakan model pembelajaran cooperative learning tipe make a match) pada siklus I meningkat menjadi 70,34 (setelah menggunakan model pembelajaran PBL). Selanjutnya pada siklus II meningkat lagi menjadi 89.50.

Hasil analisis data terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL pada siklus II secara umum menunjukan perubahan, ini dapat dilihat dari analisis hasil tes pada siklus II ini yang diketahui terjadi peningkatan yang signifikan. Dari hasil tes siklus II ini rata-rata siswa telah mencapai batas kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan yaitu sebanyak 80%.

Hasil perolehan nilai rata-rata kegiatan siswa yang dicapai pada siklus II tersebut, jika dibandingkan dengan hasil perolehan nilai rata-rata yang dicapai siswa pada kegiatan siklus I yang berada pada kisaran rentang nilai 70,34 mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II yaitu pada kisaran nilai 89,50. Adanya peningkatan tersebut, jika dibandingkan lagi dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu berada pada kisaran nilai rata-rata > 70 dengan mencapai taraf penguasaan 80%, menunjukkan telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu peneliti bersama dengan kolaborator sepakat untuk tidak melanjutkan kegiatan pembelajaran ini pada tahap siklus berikutnya.

Hasil nilai rata-rata siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran PBL hingga siklus 1 dan siklus 2 setelah diterapkannya model pembelajaran PBL dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 1 Rata-Rata dan Nilai Persentase Hasil Belajar Siswa

Pada Grafik 1 Nilai Rata-Rata Siswa dan persentase Ketuntasan Belajar, terlihat peningkatan motivasi belajar siswa dari siklus 1, hingga siklus 2. Untuk mengetahui ringkasan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1

Perbandingan hasil Tindakan Siklus 1 dan Siklus 2

No	Aspek yang diukur	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
1	Nilai rata-rata hasil tes	70,34	89,50	Terjadi peningkatan sebesar 19,16 pada siklus 2
2	Persentase ketuntasan belajar siswa	64,29%	85,71%	Terjadi peningkatan sebesar 21 % pada siklus 2

Dari analisis data dan observasi selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL, secara umum menunjukkan perubahan yang signifikan. Guru telah berhasil menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi yang dipelajari.

KESIMPULAN

Penerapan model PBL dalam meningkatkan motivasi belajar SKI materi Fathu Makkah di kelas X MA Al Irsyad Karoke dapat terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya hasil observasi guru dan hasil observasi siswa di setiap siklusnya. Meningkatnya rata-rata nilai yang dicapai siswa dari *pre test* mencapai 63,45 (*pre test* sebelum menggunakan model PBL pada siklus I meningkat menjadi 70,34 (setelah menggunakan model PBL. Selanjutnya pada siklus II meningkat lagi menjadi 89.50. Terjadinya peningkatan motivasi belajar dalam pembelajaran SKI setelah menggunakan model *PBL* dapat dijelaskan para siswa mengalami sebuah proses yang mengajak siswa untuk memikirkan jawaban atau respon atas pertanyaan atau pernyataan tersebut. Di sini siswa diberi kesempatan untuk memikirkan jawaban terlebih dahulu sebelum mencari kartu pasangannya. Proses ini menuntut siswa untuk berpikir keras tentang jawaban atau bagaimana merespon pertanyaan/pernyataan dari kartu yang dipegangnya. Proses ini melatih siswa untuk memiliki perhatian yang serius, siswa harus fokus pada pertanyaan/pernyataan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Maunah, Binti. Psikologi Pendidikan (Tulungagung : IAIN Tulungagung Press, 2014)
- Nurhamim dan salamah, Husniyatu. Penelitian Tindakan Kelas (Surabaya: Revka Petramedia, 2009)
- Octavia, Shilphy A. "Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja" (Grup Penerbitan CV. Budi Utama: Seman, 2020).
- Purnomo, Halim. "Psikologi Pendidikan" (Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat (LPM) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2019) Purwanto, Ngalm. "Psikologi Pendidikan" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) Sanjaya, Wina. Penelitian Tindakan Kelas,(Jakarta: KENCANA, 2009).
- Sugiri, Wiki Aji., & Sigit Priatmoko. (2020). Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar. *Jurnal At-Thulab*, 4(1), 54.